

PERANCANGAN PUSAT KEBUDAYAAN PENCAK SILAT DI KABUPATEN PONOROGO DENGAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR

Frederik Yulistiyo; Fadhilla Tri Nugrahaini
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya sebagai seni bela diri, tetapi memiliki nilai filosofis, sosial, dan pembentukan karakter yang penting dalam kehidupan masyarakat. Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu daerah dengan identitas budaya yang kuat memiliki potensi besar dalam pengembangan pencak silat, baik sebagai budaya lokal maupun olahraga prestasi. Namun, hingga saat ini belum tersedia fasilitas terpadu yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, edukasi, pembinaan, serta pertunjukan dan pertandingan pencak silat yang terintegrasi, sehingga aktivitas masih berlangsung secara terfragmentasi. Di sisi lain, Kabupaten Ponorogo memiliki potensi besar dalam pengembangan pencak silat sebagai identitas budaya sekaligus menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, diperlukan perancangan fasilitas yang mampu mewadahi kebutuhan tersebut. Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk (1) merancang Pusat Kebudayaan Pencak Silat sebagai wadah pelestarian, edukasi, pembinaan atlet, serta pertunjukan dan pertandingan, (2) menerapkan pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang mampu merepresentasikan identitas budaya lokal secara kontekstual sekaligus menjawab kebutuhan fungsi ruang masa kini. Selain itu konsep desain juga mengakomodasi nilai-nilai filosofis pencak silat seperti keseimbangan, hirarki, penghormatan, keluwesan, serta persaudaraan ke dalam pengolahan ruang dan bentuk arsitektur. Proses perancangan dilakukan melalui studi literatur, observasi, dokumentasi, dan studi preseden kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menghasilkan konsep perancangan. Hasil perancangan berupa tata massa, zonasi, dan organisasi ruang yang mendukung aktivitas budaya, edukatif, dan olahraga secara terpadu. Desain menggunakan pendekatan arsitektur Neo Vernakular dengan mengadaptasi karakter arsitektur lokal ke dalam bentuk modern yang kontekstual. Perancangan ini, diharapkan mampu menjadi wadah pelestarian budaya, ruang interaksi sosial, serta simbol identitas lokal yang mampu mendukung pengembangan budaya dan prestasi pencak silat secara berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo.

Kata Kunci: Pusat Kebudayaan, Pencak Silat, Neo Vernakular, Ponorogo.

Abstract

Pencak silat is an Indonesian cultural heritage that functions not only as a martial art but also embodies philosophical, social, and character-building values that play an important role in society. Ponorogo Regency, as a region with a strong cultural identity, has significant potential for the development of pencak silat, both as a local cultural asset and a competitive sport. However, to date, there is no integrated facility that accommodates activities such as preservation, education, training, performances, and competitions in a unified manner, resulting in fragmented practices. On the other hand, Ponorogo Regency also holds strong potential for developing pencak silat as a cultural identity as well as a tourism attraction. Therefore, a facility that can accommodate these needs is required. (1) The aim of this design is to develop a Pencak Silat Cultural Center as an integrated facility for cultural preservation, education, athlete training, as well as performances and competitions, (2) while applying a Neo-Vernacular architectural approach that

represents local cultural identity in a contextual manner and responds to contemporary spatial needs. The design concept also incorporates philosophical values of pencak silat, including balance, hierarchy, respect, flexibility, and brotherhood, into spatial organization and architectural form. The design process is carried out through literature study, observation, documentation, and precedent studies, which are then analyzed using a descriptive-qualitative approach to generate the design concept. The result of the design includes massing, zoning, and spatial organization that support cultural, educational, and sports activities in an integrated manner. The design applies a Neo-Vernacular architectural approach by adapting local architectural characteristics into a contextual modern form. This design is expected to serve as a medium for cultural preservation, a space for social interaction, and a symbol of local identity that supports the sustainable development of pencak silat culture and achievement in Ponorogo Regency.

Keywords: Cultural Center, Pencak Silat, Neo Vernakular, Ponorogo.

1. PENDAHULUAN

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya takbenda Indonesia yang mengandung nilai historis, filosofis, sosial, dan pendidikan karakter (Wibowo Adi Fikri et al., 2025 ; Catur Sutantri, 2018). Selain berfungsi sebagai seni bela diri, pencak silat juga menjadi media pembentukan moral, penguatan identitas budaya, serta sarana pewarisan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia secara turun-temurun (Ediyono & Sahid Teguh, 2019 ; Ilham et al., 2023). Pengakuan UNESCO pada tahun 2019 terhadap pencak silat sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* semakin menegaskan pentingnya upaya pelestarian dan pengembangannya. Pelestarian budaya tersebut juga sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) ke-11 yang menekankan perlindungan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan kota dan permukiman yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan pelestarian, edukasi, pembinaan, dan apresiasi pencak silat secara berkelanjutan.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki keterkaitan kuat dengan perkembangan pencak silat di Indonesia. Selain dikenal sebagai daerah asal Reog Ponorogo, daerah ini memiliki tradisi pendekar yang tercermin pada sosok Warok serta berkembangnya berbagai perguruan pencak silat di hampir seluruh wilayah kabupaten. Berdasarkan data Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kabupaten Ponorogo, terdapat 25 perguruan pencak silat aktif yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan latihan, pembinaan atlet, hingga kejuaraan tingkat kabupaten, regional, dan nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencak silat telah menjadi bagian penting dari identitas budaya sekaligus memiliki potensi sebagai olahraga prestasi.

Meskipun memiliki potensi yang besar, kegiatan pencak silat di Kabupaten Ponorogo masih menghadapi beberapa permasalahan. Aktivitas pelestarian budaya, pembinaan atlet, edukasi masyarakat, serta penyelenggaraan pertandingan masih berlangsung secara terpisah sehingga belum terintegrasi dalam satu fasilitas yang representatif. Selain itu, keterbatasan fasilitas latihan yang sesuai

standar, potensi konflik antarperguruan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan pencak silat sebagai warisan budaya (Widiawati et al., 2025 ; Wibowo Adi Fikri et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya suatu wadah yang mampu mengakomodasi fungsi budaya, pendidikan, olahraga, dan interaksi sosial secara terpadu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo sebagai fasilitas yang mampu mengintegrasikan fungsi pelestarian budaya, pembinaan atlet, edukasi, pertunjukan, dan penyelenggaraan pertandingan dalam satu kawasan terpadu. Untuk mencapai tujuan tersebut, perancangan menggunakan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang menginterpretasikan nilai, filosofi, dan karakter arsitektur lokal ke dalam desain yang sesuai dengan kebutuhan masa kini (Jencks, 1990). Pendekatan ini dipilih karena mampu mempertahankan identitas budaya lokal melalui reinterpretasi unsur-unsur arsitektur tradisional tanpa mengesampingkan aspek fungsional maupun perkembangan teknologi bangunan (Nurjaman & Prayogi, 2022). Dengan demikian, rancangan diharapkan tidak hanya menjadi wadah pelestarian dan pengembangan pencak silat, tetapi juga memperkuat identitas budaya Kabupaten Ponorogo serta mendukung pengembangan pariwisata daerah.

2. METODE

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta merumuskan konsep perancangan yang sesuai dengan karakter budaya lokal. Proses perancangan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep.

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi preseden. Studi literatur bertujuan memperoleh landasan teoritis mengenai pencak silat, pusat kebudayaan, dan Arsitektur Neo Vernakular melalui buku, jurnal ilmiah, standar perancangan, serta peraturan yang relevan. Observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi tapak, karakter lingkungan, dan potensi kawasan di Kabupaten Ponorogo. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data visual berupa foto, peta, dan dokumen pendukung, sedangkan studi preseden digunakan untuk memahami penerapan konsep ruang, tata massa, serta pendekatan desain pada proyek sejenis.

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui analisis kondisi tapak dan lingkungan, analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pelestarian budaya, edukasi, pembinaan atlet, serta pertandingan pencak silat, analisis karakter budaya lokal Ponorogo sebagai dasar penerapan pendekatan Neo Vernakular, dan analisis studi preseden sebagai bahan

evaluasi serta referensi desain.

Hasil analisis kemudian dijadikan landasan dalam merumuskan konsep perancangan yang meliputi konsep penataan tapak, organisasi ruang, bentuk dan ekspresi Arsitektur Neo Vernakular, sistem struktur, serta utilitas bangunan. Konsep tersebut menjadi dasar dalam menghasilkan rancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang kontekstual, fungsional, dan mampu merepresentasikan identitas budaya Kabupaten Ponorogo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gagasan Perancangan

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dirancang sebagai fasilitas terpadu yang mewadahi pelestarian, pembinaan, edukasi, dan pengembangan budaya pencak silat dalam satu kawasan. Fasilitas ini tidak hanya sebagai tempat latihan dan penyelenggaraan pertandingan, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan interaksi budaya yang dapat diakses oleh masyarakat. Melalui integrasi fungsi tersebut, pusat kebudayaan diharapkan mampu memperkuat eksistensi pencak silat sebagai warisan budaya sekaligus mendukung pengembangan olahraga prestasi di Kabupaten Ponorogo.

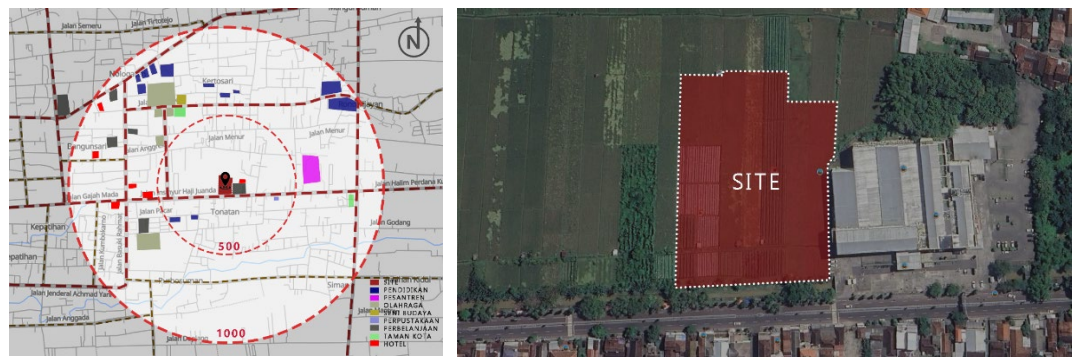
Program perancangan terdiri atas dua fungsi utama, yaitu Pusat Kebudayaan dan Gedung Pencak Silat. Pusat Kebudayaan mewadahi kegiatan pelestarian budaya melalui galeri, ruang edukasi, workshop, perpustakaan, plaza budaya, ruang komunitas, serta area pertunjukan. Sementara itu, Gedung Pencak Silat difungsikan sebagai fasilitas latihan, pembinaan atlet, dan penyelenggaraan pertandingan yang dilengkapi arena pertandingan berstandar, ruang latihan, gym, ruang meditasi, tribun penonton, ruang atlet, ruang wasit, ruang medis, serta fasilitas pendukung lainnya.

Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan sebagai dasar perancangan melalui reinterpretasi nilai budaya dan filosofi pencak silat ke dalam bentuk arsitektur yang kontekstual. Penerapan konsep diwujudkan melalui pengolahan tata massa yang berorientasi pada ruang komunal, pembagian hierarki ruang publik, semi-publik, dan privat, penggunaan material lokal yang dipadukan dengan teknologi konstruksi modern, serta penyediaan ruang terbuka seperti plaza sebagai media interaksi sosial. Selain memperkuat identitas lokal Kabupaten Ponorogo, pendekatan ini juga mendukung terciptanya bangunan yang fungsional, nyaman, dan berkelanjutan.

3.2 Lokasi Site

Lokasi perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat berada di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berlokasi di Jl. Ir. H. Juanda, Bangunsari, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan luas lahan sekitar $\pm 15.561 \text{ m}^2$. Tapak dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan budaya dan olahraga, didukung oleh

aksesibilitas yang baik, lingkungan yang representatif, serta keterkaitannya dengan perkembangan pencak silat di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, lokasi ini memiliki potensi untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan budaya, pembinaan atlet, maupun event pencak silat berskala regional hingga nasional.



Gambar 1. Lokasi Site
Sumber : Google Earth Pro, 2026

Pemilihan tapak juga mempertimbangkan kondisi fisik kawasan, seperti kemudahan pencapaian, ketersediaan infrastruktur, serta potensi pengembangan kawasan di masa mendatang. Dengan karakteristik tersebut, lokasi dinilai mampu mendukung penerapan konsep Arsitektur Neo Vernakular melalui penataan kawasan yang mengintegrasikan fungsi budaya, edukasi, olahraga, dan ruang komunal secara terpadu.

Karakteristik tapak dan ketentuan tata bangunan yang menjadi dasar dalam proses perancangan tertera dalam tabel berikut :

Tabel 1. Ketentuan Pemanfaatan Lahan dan Bangunan	
Aspek	Keterangan
Kondisi Lahan	Lahan tanah basah/sawah
Topografi	Relatif datar
KDB	Maksimal 60%
KLB	Maksimal 360%
KDH	Minimal 40%
GSB	½ dari lebar jalan utama (7,5 m)

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.3 Analisis Pengguna, Aktivitas, dan Kebutuhan Ruang

Pengguna Pusat Kebudayaan Pencak Silat terdiri atas pengunjung, atlet, pelatih, wasit dan juri pengelola, komunitas pencak silat, serta tamu/VIP. Masing-masing memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda sehingga memerlukan pengaturan ruang dan sirkulasi yang jelas agar setiap kegiatan dapat berlangsung secara optimal.

Aktivitas utama yang diwadahi meliputi pelatihan pencak silat, pertandingan, pertunjukan budaya, edukasi, pameran, administrasi, serta kegiatan pendukung seperti kafe dan ruang terbuka atau komunal. Berdasarkan aktivitas tersebut, kebutuhan ruang dikelompokkan menjadi ruang budaya, ruang olahraga, ruang pengelola, ruang penunjang, dan ruang servis yang saling terintegrasi dalam satu kawasan.

Tabel 2. Analisis Pengguna dan Aktivitas

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Pengunjung	Rekreasi, edukasi, menonton	Plaza, galeri, tribun, area edukasi
Atlet	Latihan dan pertandingan	Ruang latihan, gelanggang, ruang ganti, ruang gym
Pelatih	Pembinaan atlet	Ruang pelatih, ruang latihan
Wasit dan Juri	Memimpin pertandingan	Ruang wasit dan juri, ruang ganti
Pengelola	Administrasi	Kantor, ruang rapat, arsip
Tamu VIP/Media	Menghadiri kegiatan, peliputan	Ruang tamu VIP, ruang media, tribun, ruang pers
Servis	Operasional bangunan	Gudang, ruang utilitas, ruang istirahat

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan analisis pengguna dan aktivitas, kebutuhan ruang dikelompokkan menjadi beberapa zona, yaitu Gedung Utama (olahraga, budaya, pengelola), Sekretariat, Penunjang, dan Servis. Pengelompokan ini menjadi dasar dalam penyusunan zonasi dan organisasi ruang sehingga setiap fungsi dapat terhubung secara efektif.

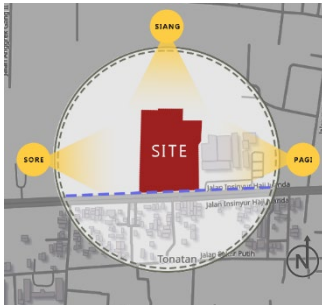
3.4 Analisis Site

Analisis tapak dilakukan untuk mengidentifikasi potensi dan kendala lokasi sebagai dasar dalam penyusunan konsep perancangan. Aspek yang dianalisis meliputi orientasi matahari, angin, vegetasi, kebisingan, aksesibilitas dan sirkulasi. Hasil analisis tersebut menjadi acuan dalam menentukan penataan massa bangunan, zonasi kawasan, serta strategi desain yang responsif terhadap kondisi lingkungan. Berikut merupakan tabel analisis site :

Tabel 3. Analisis Site

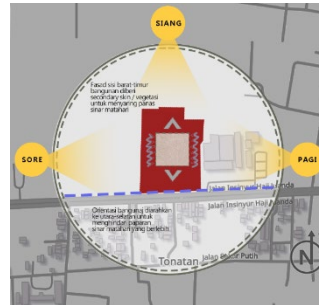
Matahari

Analisis



Gambar 2. Analisis Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep

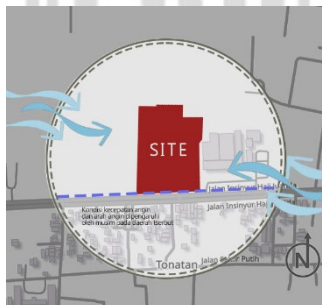


Gambar 3. Respons Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tapak menerima paparan sinar matahari Orientasi bangunan diarahkan utara-selatan serta sepanjang hari karena berada pada area terbuka. dilengkapi teritisan, secondary skin dan vegetasi Massa bangunan Ponorogo City Center di sisi sebagai peneduh untuk mengurangi radiasi panas timur memberikan bayangan pada sebagian dan meningkatkan kenyamanan termal. tapak pada waktu tertentu.

Angin

Analisis



Gambar 4. Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



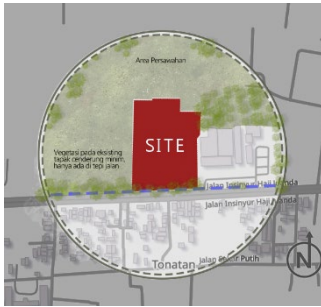
Gambar 5. Respons Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kondisi tapak yang dikelilingi area persawahan memungkinkan aliran angin bergerak bebas sehingga berpotensi memberikan penghawaan alami yang baik.

Potensi angin dimanfaatkan melalui orientasi bangunan, ventilasi alami, ruang terbuka, dan penambahan vegetasi sebagai penyaring udara serta pendingin alami kawasan.

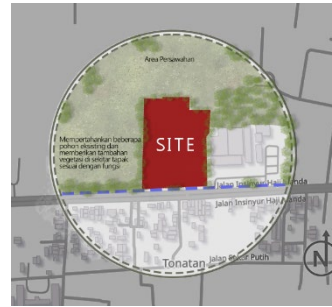
Vegetasi

Analisis



Gambar 6. Analisis Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



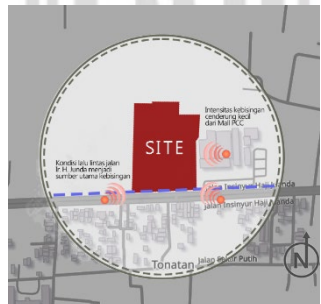
Gambar 7. Respons Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Vegetasi eksisting didominasi tanaman persawahan, sedangkan pepohonan hanya terdapat di sepanjang Jl. Ir. H. Juanda sehingga area tapak masih minim peneduh.

Vegetasi eksisting dipertahankan dan ditambah pohon peneduh untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka, kenyamanan termal, serta memperkuat karakter lanskap kawasan.

Kebisingan

Analisis



Gambar 8. Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



Gambar 9. Respons Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Sumber kebisingan utama berasal dari Jl. Ir. H. Juanda dan aktivitas Ponorogo City Center, sedangkan sisi utara dan barat yang berbatasan dengan persawahan memiliki tingkat kebisingan lebih rendah.

Zonasi kawasan menempatkan ruang publik pada area yang lebih bising, sedangkan ruang privat berada pada zona yang lebih tenang. Vegetasi dan plaza dimanfaatkan sebagai buffer untuk mereduksi kebisingan dari jalan utama.

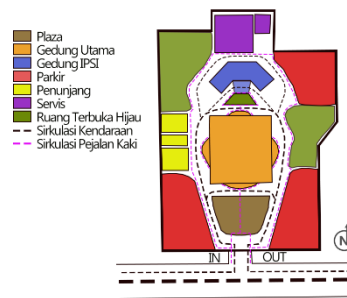
Aksesibilitas dan Sirkulasi

Analisis



Gambar 10. Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep



Gambar 11. Respons Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tapak berada di Jl. Ir. H. Juanda yang merupakan salah satu koridor utama di Kabupaten Ponorogo sehingga memiliki aksesibilitas yang baik bagi kendaraan pribadi, umum, maupun bus. Tingginya aktivitas lalu lintas memerlukan pengaturan sirkulasi yang jelas agar tidak terjadi konflik pergerakan pengguna.

Sistem sirkulasi dirancang dengan memisahkan jalur pengunjung, atlet, VIP, dan servis untuk menciptakan pergerakan yang aman dan efisien. Akses masuk dan keluar kawasan, area drop-off, serta jalur pejalan kaki diatur secara terpisah sehingga mendukung kelancaran aktivitas dan keterhubungan antar zona dalam kawasan.

Sumber : Analisis Penulis, 2026

3.5 Konsep Perancangan

3.5.1 Konsep Zonasi dan Tata Massa

a. Zonasi Kawasan

Zonasi kawasan pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo disusun berdasarkan fungsi, tingkat aktivitas, dan kebutuhan pengguna untuk menciptakan keteraturan serta kemudahan orientasi. Pembagian zona meliputi zona utama, publik, pengelola, penunjang, parkir, servis, dan ruang terbuka hijau.

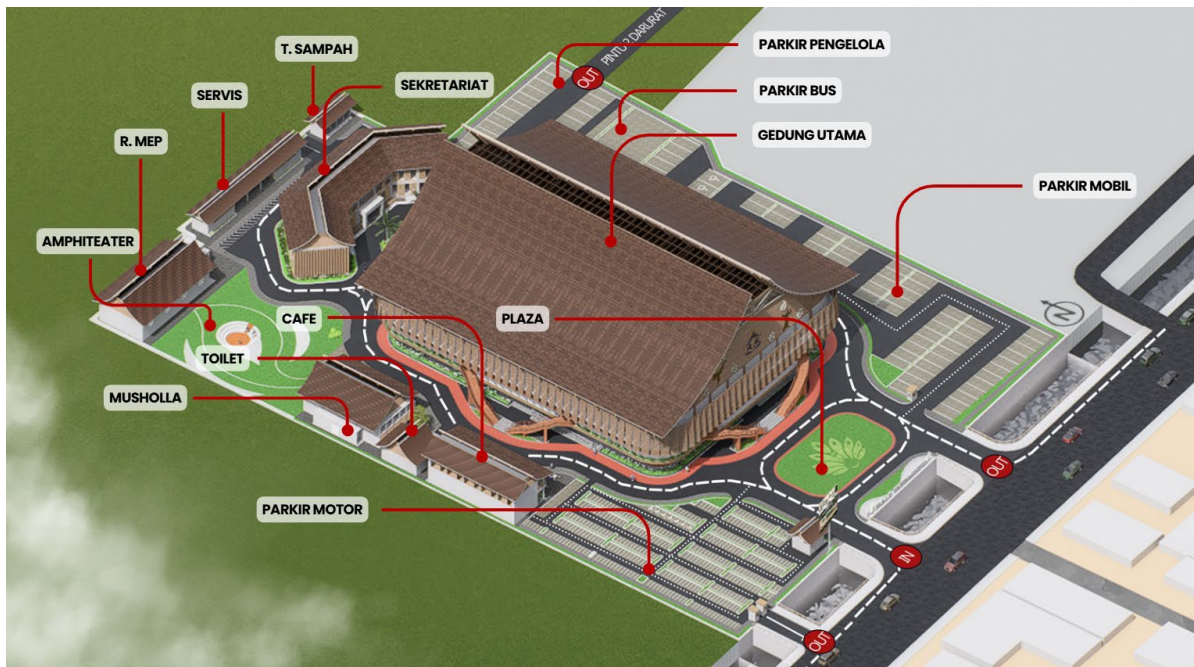


Gambar 12. Zonasi Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Zona utama berupa gedung utama menjadi pusat orientasi kawasan yang mewadahi aktivitas pencak silat, kebudayaan, edukasi, dan pertandingan. Zona publik berupa plaza ditempatkan di bagian depan sebagai ruang penerima dan interaksi pengunjung. Area parkir diletakkan pada bagian depan untuk memudahkan akses, sedangkan zona pengelola dan servis ditempatkan sesuai tingkat privasi dan kebutuhan operasional. Ruang terbuka hijau digunakan sebagai elemen pendukung untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas lingkungan kawasan.

b. Konsep Tata Massa dan Bentuk

Konsep tata massa dikembangkan berdasarkan pendekatan Neo Vernakular dengan menggabungkan karakter lokal dan kebutuhan bangunan modern. Susunan massa menggunakan pola terpusat dengan gedung utama sebagai pusat aktivitas kawasan.



Gambar 13. Tata Massa Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Massa pendukung seperti ruang pengelola, fasilitas penunjang, dan servis disusun mengelilingi bangunan utama secara hierarkis berdasarkan hubungan fungsi dan tingkat privasi. Pola ini juga merepresentasikan nilai pencak silat berupa keseimbangan dan keterhubungan antar aktivitas.

Bentuk bangunan dikembangkan melalui pengolahan massa yang sederhana dan dinamis dengan adaptasi karakter arsitektur lokal melalui bentuk atap, material, dan elemen visual. Pengolahan massa juga mempertimbangkan orientasi matahari, angin, serta hubungan ruang luar dan dalam untuk menciptakan kenyamanan pengguna.

3.5.2 Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular

a. Transformasi Tradisi ke Bentuk Arsitektur



Gambar 14. Transformasi Bentuk Atap
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Transformasi bentuk mengadaptasi karakter Rumah Kampung di Ponorogo, terutama bentuk atap pelana dan ruang transisi (emper), kemudian dikembangkan menjadi bangunan publik yang mampu mengakomodasi bentang ruang yang lebih luas. Transformasi bentuk juga dipadukan dengan abstraksi gerakan pencak silat yang memiliki karakter dinamis, seimbang, dan fleksibel sehingga menghasilkan ekspresi arsitektur yang mencerminkan nilai lokal dalam pendekatan Neo Vernakular.

b. Integrasi Nilai Filosofi ke dalam Ruang



Gambar 15. Nilai Filosofi dalam Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Nilai filosofi pencak silat berupa keseimbangan, penghormatan, dan persaudaraan diimplementasikan melalui pengaturan hirarki ruang publik, semi-publik, dan privat, keseimbangan antara fungsi budaya, olahraga, dan pengelolaan, serta penyediaan ruang komunal sebagai wadah interaksi masyarakat dan komunitas pencak silat. Penerapan konsep tersebut menghasilkan hubungan antar ruang yang teratur serta mendukung aktivitas budaya, olahraga, dan edukasi secara terpadu.

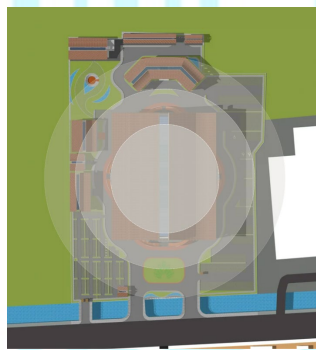
c. Identitas Budaya dalam Ekspresi Arsitektur



Gambar 16. Ekspresi Budaya dalam Arsitektur
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pengolahan fasad mengadaptasi proporsi atap Rumah Kampung, ritme bukaan, serta penggunaan material kayu sehingga karakter lokal tetap terlihat meskipun diwujudkan dalam bentuk arsitektur modern.

d. Organisasi Massa dan Pola Komunal



Gambar 17. Pola Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Penataan massa bangunan menerapkan pola komunal yang mengadaptasi konsep padepokan, dengan plaza atau gelanggang arena sebagai pusat orientasi dan aktivitas kawasan. Susunan massa ini mendukung keterhubungan antar bangunan, memperjelas orientasi ruang, serta menciptakan sirkulasi yang terintegrasi bagi seluruh pengguna.

e. Ruang Komunal dan Interaksi Sosial



Gambar 18. Plaza
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Plaza dan ruang terbuka dirancang sebagai ruang komunal yang mendukung interaksi masyarakat, kegiatan budaya, serta pertemuan komunitas pencak silat. Keberadaan ruang ini memperkuat nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam kawasan.

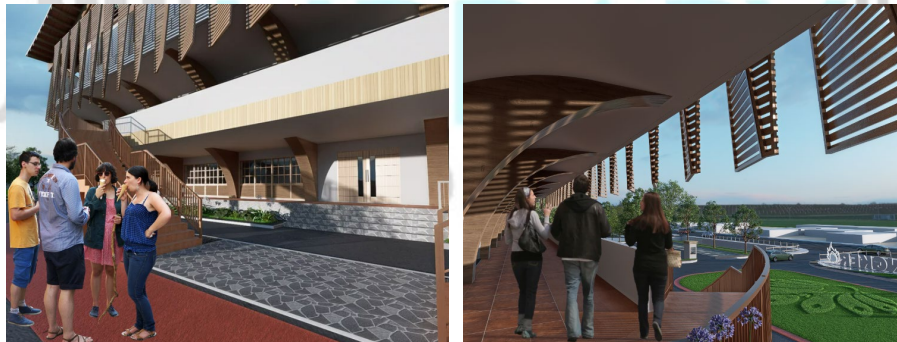
f. Adaptasi terhadap Perkembangan Modern



Gambar 19. Perpaduan Material
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep Neo Vernakular diwujudkan melalui perpaduan material lokal dan modern, seperti penggunaan struktur kayu glulam yang merepresentasikan karakter arsitektur lokal serta secondary skin berbahan Wood Plastic Composite (WPC) sebagai elemen fasad. Selain memperkuat identitas bangunan, penerapan material tersebut dipadukan dengan ruang yang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai aktivitas budaya, olahraga, dan edukasi.

g. Pengalaman Ruang yang Atraktif dan Kontekstual



Gambar 20. Transisi Ruang Dalam-Luar
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pengalaman ruang dibentuk melalui urutan ruang (sequence), transisi ruang luar dan dalam, serta variasi skala ruang sehingga menciptakan alur sirkulasi yang dinamis, nyaman, dan mudah dipahami pengguna.

h. Keterhubungan dengan Lingkungan



Gambar 21. Keterhubungan dengan Lingkungan

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Bangunan dirancang responsif terhadap kondisi lingkungan melalui pencahayaan alami, ventilasi silang, ruang terbuka hijau, serta orientasi bangunan yang sesuai dengan kondisi iklim. Strategi ini meningkatkan kenyamanan sekaligus mendukung keberlanjutan kawasan. Integrasi ruang terbuka, pencahayaan alami, ventilasi silang, serta orientasi sesuai konteks tapak.

3.5.3 Konsep Arsitektur Eksterior dan Interior

a. Eksterior



Gambar 22. Perspektif Kawasan

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Eksterior bangunan didominasi bentuk atap pelana hasil reinterpretasi Rumah Kampung dengan secondary skin sebagai respons terhadap cahaya matahari sekaligus identitas visual bangunan. Pengolahan massa dan fasad mengadaptasi nilai pencak silat melalui komposisi bentuk yang fleksibel, ritmis, dan seimbang.



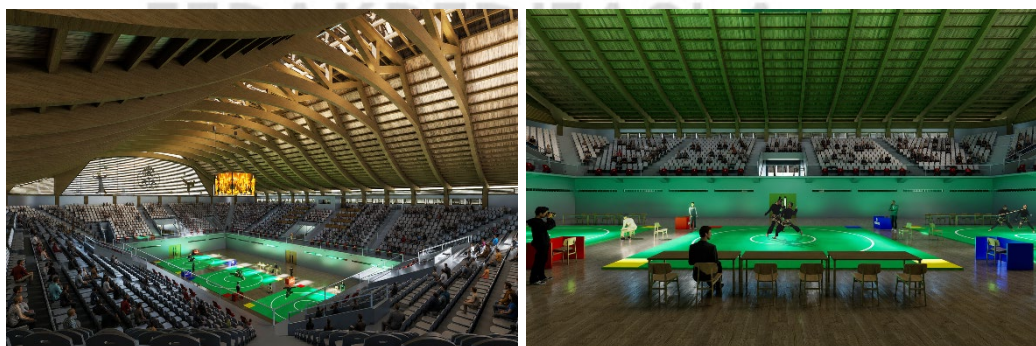
Gambar 23. Kafe
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 24. Musala
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tampilan bangunan diperkuat melalui perpaduan material alami seperti kayu, batu, dan bata dengan material modern seperti kaca dan baja. Elemen secondary skin diterapkan sebagai pengendali cahaya matahari sekaligus pembentuk identitas visual bangunan. Selain itu, elemen lanskap berupa plaza, taman, dan jalur pedestrian mendukung hubungan antar bangunan dan aktivitas pengguna.

b. Interior



Gambar 25. Gelanggang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep interior dirancang untuk menciptakan ruang yang nyaman, fleksibel, dan mendukung aktivitas pencak silat sebagai olahraga, budaya, dan edukasi. Ruang latihan dan gelanggang menggunakan konsep terbuka dengan minim sekat untuk mendukung pergerakan serta interaksi pengguna.



Gambar 26. Galeri Seni
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 27. Ruang Tunggu
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Ruang galeri dirancang secara interaktif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah dan nilai pencak silat. Penggunaan material alami seperti kayu dengan warna netral menciptakan suasana hangat serta memperkuat karakter lokal. Ruang komunal juga disediakan sebagai wadah interaksi sosial antar pengguna.

3.5.4 Konsep Struktur

Struktur pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dirancang untuk memenuhi kebutuhan ruang dengan bentang lebar sekaligus mendukung pendekatan Arsitektur Neo Vernakular. Sistem struktur utama menggunakan rangka beton bertulang yang berfungsi sebagai elemen penopang bangunan, sedangkan struktur atap menggunakan kayu glulam (*glued laminated timber*). Pemilihan sistem ini mempertimbangkan kondisi bangunan yang membutuhkan ruang bebas kolom pada area utama, seperti gelanggang pertandingan, ruang pertunjukan, dan ruang kegiatan budaya, sehingga aktivitas di dalam bangunan dapat berlangsung secara optimal tanpa terhalang elemen struktur.

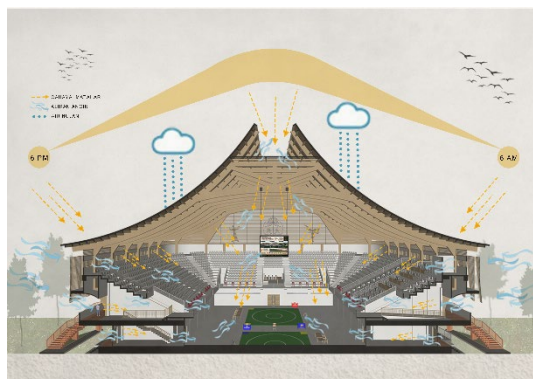


Gambar 28. Struktur Bentang Lebar Kayu Glulam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Penggunaan kayu glulam dipilih karena memiliki kekuatan struktural yang tinggi, stabilitas yang baik, serta mampu membentuk bentang lebar dengan bobot yang relatif lebih ringan dibandingkan material konvensional. Selain memenuhi aspek teknis, penerapan kayu glulam juga menjadi bentuk reinterpretasi penggunaan material kayu yang identik dengan arsitektur tradisional Ponorogo ke dalam teknologi konstruksi modern. Dengan demikian, sistem struktur tidak hanya berfungsi sebagai elemen pembentuk bangunan, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi Arsitektur Neo Vernakular yang memperkuat identitas lokal. Integrasi antara rangka beton bertulang dan struktur atap kayu glulam menghasilkan bangunan yang kokoh, efisien, serta mampu mengakomodasi kebutuhan fungsional dan karakter budaya dalam satu kesatuan rancangan.

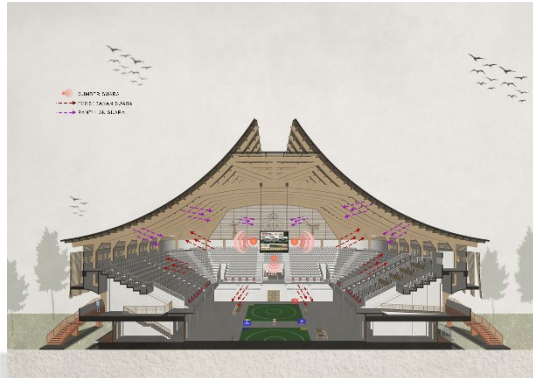
3.5.5 Konsep Utilitas dan Teknologi Keberlanjutan

Konsep utilitas dirancang secara terpadu untuk mendukung kenyamanan, keamanan, serta efisiensi operasional bangunan. Sistem utilitas meliputi jaringan air bersih, air kotor, drainase, kelistrikan, serta sistem proteksi kebakaran yang disesuaikan dengan kebutuhan bangunan publik. Penghawaan dan pencahayaan alami dioptimalkan melalui penerapan ventilasi silang, bukaan pada fasad, serta orientasi bangunan yang responsif terhadap kondisi iklim sehingga mampu meningkatkan kenyamanan termal sekaligus mengurangi konsumsi energi.



Gambar 29. Animasi Respons Iklim
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Penerapan teknologi keberlanjutan diwujudkan melalui pemanfaatan panel surya sebagai sumber energi alternatif, ruang terbuka hijau sebagai area resapan air hujan, serta vegetasi sebagai peneduh alami yang membantu menciptakan iklim mikro kawasan. Sistem drainase juga dirancang menyesuaikan kondisi tapak yang merupakan lahan tanah basah sehingga mampu mengendalikan limpasan air dan meminimalkan potensi genangan.



Gambar 30. Animasi Pantulan Suara
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Selain mendukung efisiensi energi, bentuk atap juga dirancang untuk meningkatkan kualitas kenyamanan akustik ruang. Geometri atap kayu glulam dengan bentang lebar membantu mengarahkan pantulan suara secara lebih merata ke area tribun sehingga penyampaian suara pada saat pertandingan maupun pertunjukan budaya menjadi lebih optimal. Dengan demikian, konsep utilitas dan teknologi keberlanjutan tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kenyamanan bangunan, tetapi juga mendukung kualitas ruang sesuai fungsi Pusat Kebudayaan Pencak Silat serta memperkuat penerapan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

4. PENUTUP

Hasil perancangan menunjukkan bahwa pendekatan Arsitektur Neo Vernakular dapat diterapkan sebagai strategi dalam mengintegrasikan karakter arsitektur lokal dan filosofi pencak silat ke dalam rancangan bangunan yang kontekstual. Penerapan konsep dilakukan melalui transformasi karakter Rumah Kampung Ponorogo, pengolahan tata massa terpusat, pembentukan ruang komunal, serta penggunaan elemen material dan visual yang menggabungkan unsur lokal dengan kebutuhan bangunan modern. Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan, hubungan antara nilai filosofi pencak silat dengan ruang arsitektur diwujudkan melalui pengaturan hirarki ruang, pola sirkulasi, serta karakter ruang yang mendukung interaksi dan aktivitas pengguna. Hal tersebut menghasilkan rancangan yang tidak hanya berorientasi pada fungsi bangunan, tetapi juga mampu memperkuat makna budaya dan identitas kawasan. Perancangan ini diharapkan mampu menjadi referensi pengembangan fasilitas budaya berbasis lokal yang mengintegrasikan fungsi olahraga, edukasi, dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19, 34–40.
- BPS Kabupaten Ponorogo. (2024). *Kabupaten Ponorogo dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://ponorogokab.bps.go.id>
- BPS Kabupaten Ponorogo. (2026). *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2026*. Badan Pusat Statistik. 45. <https://ponorogokab.bps.go.id>
- Catur Sutantri, S. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia Dalam Proses Pengusulan Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, VIII(1).
- Ediyono, S., & Sahid Teguh, W. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3), 300–313.
- Ikatan Pencak Silat Indonesia. (2025). *Peraturan pertandingan pencak silat nasional tahun 2025*. Pengurus Besar IPSI.
- Ilham, W., Musa, N. M., & Mohd. Amin, R. (2023). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya : Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Nurjaman, J., & Prayogi, L. (2022). Penerapan Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Stasiun Kota Batu. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 06(1), 63–68.
- Susilo, G. A. (2017). *Model Tata Masa Bangunan Rumah Tradisional Ponorogo*. 7(2), 60–67.
- UNESCO. (2019a). *Pencak silat, tradition of self-defence in Indonesia*. <https://ich.unesco.org>
- UNESCO. (2019b). *Traditional martial arts of Indonesia: Pencak silat*. <https://ich.unesco.org/en/RL/pencak-silat-01282>
- Wibowo Adi Fikri, N., Handayani, R., & Rianto, M. R. (2025). *Literature Review Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda yang diakui UNESCO (Studi Kualitatif Deskriptif)*. 3(4), 1–7.
- Widiawati, P., Hanief, Y. N., Erdilanita, U., & Bayu, A. (2025). *Upaya melestarikan budaya Indonesia melalui seni pencak silat*. 8(204), 215–228. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22684>

-TERAKREDITASI A-